

EVALUASI ASPEK TEKNIS LUMBUNG PANGAN MASYARAKAT DI KABUPATEN SUMBAWA

Wahyuningsih¹, Siti Nurwahidah^{2*}, Ieke Wulan Ayu³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Samawa, Indonesia

*Email: sitinurwahidah2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek teknis dan perkembangan lumbung pangan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengkonversikan nilai skala likert. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada kelompok lumbung pangan Gapoktan Tendri Untung dan Gapoktan Menir Raboran. Pada penelitian ini penentuan informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria responden merupakan anggota aktif penerima manfaat kegiatan lumbung pangan, dengan rincian anggota kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung sebanyak 16 orang dan anggota kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Menir Raboran sebanyak 16 orang, sehingga total informan atau responden berjumlah 32 orang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aspek teknis berada pada kategori baik, yang menunjukkan keberadaan lumbung pangan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencapaian ketahanan pangan dan berperan strategis dalam memperkuat ketahanan pangan daerah melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan kapasitas ekonomi petani.

Kata kunci: Lumbung Pangan, Aspek Teknis, Kabupaten Sumbawa

PENDAHULUAN

Isu ketahanan pangan sampai saat ini masih menjadi isu strategis, mengingat bahwa isu tersebut sangat berkaitan erat dengan aspek produksi, distribusi dan konsumsi pangan yang bersentuhan dengan dimensi ekonomi, social dan politik. Sistem ketahanan pangan merupakan suatu system yang terintegrasi, sub sistem utamanya mencakup ketersediaan pangan, keterjangkauan (distribution), pemanfaatan dan keamanan konsumsi pangan yang menjadi pilar penyangga penguatan system ketahanan pangan baik secara nasional maupun dilingkup masyarakat. (Kementan, 2018).

Keberhasilan pembangunan pertanian salah satunya ditandai dengan tersedianya pangan yang memadai untuk dikonsumsi masyarakat sepanjang waktu antar wilayah. Dalam artian bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk menjamin ketahanan pangan sampai tingkat perseorangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, produksi beras Indonesia mencapai 30,62 juta ton beras. Jika disandingkan dengan jumlah konsumsi beras nasional sekitar 30,34 juta ton maka diperkirakan terdapat surplus sekitar 0,28 juta ton beras. Kondisi tersebut merupakan refleksi atas komitmen untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia.

Persoalan pangan tidak semata menjadi tanggung jawab pemerintah namun perlu melibatkan dan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pasal 33 ayat (2) Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan local. Pengembangan Cadangan Pangan Masyarakat memiliki dua sisi relevansi yakni : pertama memantapkan keberadaan cadangan pangan untuk mewujudkan keterjaminan atas ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi masyarakat. Untuk itu perlu ada sinergisitas antar anggota kelompok penerima manfaat, penyuluh pertanian, aparat ketahanan pangan pusat dan daerah. Kedua, mengembangkan peran serta masyarakat secara optimal untuk mengembangkan kelembagaan cadangan pangan masyarakat. Hal ini mengarah pada upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan kegiatan ekonomi produktif dibidang pangan yang pengelolaannya dilakukan secara sinergis oleh kelembagaan lumbung pangan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, pemerintah telah mencanangkan program pembangunan Lumbung Pangan Masyarakat (LPM). Lumbung pangan yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan sejak Tahun 2009 – 2022 mencapai 4.868 LPM yang tersebar 388 Kab/ Kota di 33 Provinsi. (Kementan, 2019).

Kabupaten Sumbawa yang merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi NTB tentunya tidak terlepas dari program pemerintah tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa jumlah LPM yang telah dibangun sejak Tahun 2009 – 2022 sebanyak 48 LPM yang tersebar di 48 Desa 20 Kecamatan. Namun dalam pelaksanaan program lumbung pangan tersebut diduga masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari laporan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa Tahun 2023 dari 48 lumbung pangan yang telah dibangun hanya 33,33 % lumbung pangan yang masih aktif dalam mengelola dan menyediakan pangan.

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian Evaluasi Aspek Teknis Lumbung Pangan Masyarakat Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2025. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara disengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu penerima DAK (Dana Alokasi Khusus) tahun anggaran 2022. Selanjutnya penentuan lokasi kelompok lumbung pangan juga dilakukan secara *purposive sampling* diperoleh 2 (dua) kelompok lumbung pangan masyarakat penerima manfaat dari pemerintah tahun 2022 yaitu Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Tendri Untung Desa Jorok Kecamatan Utan dan Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat Menir Raboran Desa Marga Karya Kecamatan Moyo Hulu. Pada penelitian ini penentuan responden atau informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria responden merupakan anggota aktif penerima manfaat kegiatan lumbung pangan, dengan rincian anggota kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung sebanyak 16 orang dan anggota kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Menir Raboran sebanyak 16 orang. Sehingga total responden pada penelitian ini berjumlah 32 orang.

Untuk menilai aspek teknis kelompok lumbung pangan masyarakat menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan konversi data melalui skala likert .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini adalah karakteristik demografi dari responden. Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan orang – orang yang berkecimpung di kegiatan lumbung pangan yang terdiri dari anggota lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung dan lumbung pangan masyarakat Gapoktan Menir Raboran, pegawai dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, pendamping lumbung pangan, dan aparat desa. Tujuan mengetahui karakteristik demografi pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan sikap, persepsi, atau perilaku berdasarkan kelompok demografis tertentu dan untuk memahami siapa responden yang memberikan data, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat dan relevan. Karakteristik responden yang diteliti yaitu ditinjau dari jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kinerja dan perkembangan modal lumbung pangan masyarakat. Usia dapat memengaruhi cara pandang, pengalaman, serta tingkat partisipasi individu dalam pengelolaan sumber daya lokal, termasuk dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan lumbung pangan. Dalam konteks ini, usia responden turut menentukan sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dan keberlanjutan kelembagaan lumbung pangan dapat terwujud. Badan Pusat Statistik (BPS), (2022) menetapkan bahwa usia produktif berada pada rentang 15–64 tahun. Meski demikian, sejumlah penelitian menggarisbawahi bahwa masa paling optimal untuk bekerja biasanya berada pada kisaran usia 20–40 tahun. Sementara itu, Becker (1993) melalui teori human capital menegaskan bahwa penentuan usia ideal untuk bekerja tidak semata-mata didasarkan pada umur biologis, melainkan juga pada kesiapan keterampilan, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja. Artinya, individu yang lebih muda namun memiliki pelatihan dan kompetensi memadai dapat bekerja setara dengan mereka yang lebih berpengalaman. Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada tabel 1.

Tabel. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	17 - 25	1	3,13
2	26- 35	5	15,63
3	36 – 45	15	46,88
4	46 – 55	7	21,88
5	56 – 60	4	12,50
	Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (46,88 %), kelompok usia ini umumnya telah memiliki pengalaman yang memadai dalam kegiatan pertanian dan kelembagaan masyarakat, sehingga dianggap mampu memberikan penilaian yang objektif terhadap aspek-aspek kinerja lumbung pangan, seperti pengelolaan cadangan pangan, pengambilan keputusan kelompok, serta keberlanjutan modal, dan kegiatan ekonomi produktif.

Kelompok usia 46–55 tahun menempati urutan kedua terbanyak, yaitu sebanyak 7 orang (21,88 %), hal ini menunjukkan bahwa penilaian pendapat pengelolaan lumbung pangan juga didukung oleh responden yang telah memiliki pengalaman panjang, serta kemungkinan memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, dengan demikian, evaluasi terhadap kinerja dan perkembangan modal lumbung pangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh persebaran usia responden. Sutrisno (2016) mengemukakan bahwa individu dengan usia produktif cenderung lebih aktif, memiliki keterampilan dan keahlian yang terus berkembang serta mampu menerima perubahan dibandingkan usia lanjut.

Keseimbangan antara keterlibatan usia produktif dan dukungan dari kelompok usia lanjut menjadi kunci penting dalam pemberian pendapat efektivitas pengelolaan, serta dalam memastikan kesinambungan sistem lumbung pangan sebagai bagian dari ketahanan pangan lokal.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, yang dapat menjadi pertimbangan dalam pembagian tugas dalam menjalankan kegiatan. Menurut **Oakley (1972)**, jenis kelamin (sex) merupakan faktor biologis, sedangkan gender adalah peran sosial yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	30	93,75
2	Perempuan	2	6,25
	Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 30 orang atau sebesar 93,75 %, sedangkan responden perempuan berjumlah 2 orang atau 6,25 % dari total responden.

Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam memberi pendapat terkait evaluasi kinerja lumbung pangan masyarakat masih lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari peran sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat setempat, di mana laki-laki umumnya

lebih banyak berperan dalam kegiatan ekonomi dan kelembagaan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan modal.

Sementara itu, responden perempuan meskipun jumlahnya lebih sedikit tetapi dapat memberikan pandangan yang berbeda namun penting, terutama terkait modal sosial dan budaya kegiatan dalam lumbung pangan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan lumbung pangan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam memberi pandangan, pendapat dalam mengelola, serta mengembangkan sistem dan kegiatan yang berkaitan dengan lumbung pangan, baik dari aspek ekonomi, aspek sosial maupun aspek teknis. Tingkat Pendidikan merupakan lama seseorang dalam menempuh pendidikan di sekolah formal, dan menentukan tingkat pengetahuan seseorang dalam mengakses dan memahami sesuatu. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	12,50
2.	SMP	13	40,63
3.	SMA	14	43,75
4.	Diploma	0	0
5.	Sarjana	1	3,13
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 3, responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan jumlah terbanyak, yaitu sebanyak 14 orang atau 43,75 % dari total responden. Hasil ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk memahami informasi dan memberikan penilaian meskipun terdapat keterbatasan pada penguasaan teori. Sesuai dengan pendapat Rahmawati (2019) yang mengemukakan bahwa masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah cenderung lebih terbuka dalam memberikan jawaban berdasarkan pengalaman praktis dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi yang biasanya lebih kritis dan analitis.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 13 orang (40,63 %) dan 1 orang responden (3,13 %) berpendidikan sarjana, sementara itu, 4 orang responden (12,50 %) tercatat hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD. Tidak terdapat responden dengan latar belakang pendidikan Diploma.

Hasil Evaluasi Aspek Teknis Lumbung Pangan Masyarakat

Aspek teknis lumbung pangan di kelompok lumbung pangan masyarakat Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Penilaian aspek teknis meliputi kategori kapasitas penyimpanan, kategori sistem manajemen stok dan kategori kualitas penyimpanan. Hasil penilaian dari responden menunjukkan kecenderungan penilaian yang beragam pada masing-masing aspek.

Aspek Teknis Kategori Kapasitas Penyimpanan

Hasil analisis aspek teknis kategori kapasitas penyimpanan menggunakan nilai konversi dari skala likert dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel. 4. Nilai Skor Rata – rata Dari Aspek Teknis Kategori Kapasitas Penyimpanan

Indikator	Persentase (%)
1 Kapasitas Gudang penyimpanan lumbung pangan cukup memadai	4,16
2 Kondisi fisik lumbung pangan dalam keadaan baik dan terawat	4,09
3 Lumbung pangan memiliki sistem ventilasi yang baik untuk menjaga kualitas bahan pangan.	4,16
4 Lokasi lumbung pangan mudah diakses dan dijangkau masyarakat	3,50
5 Penyimpanan bahan pangan di lumbung pangan dalam keadaan aman	4,16
Total Skor	20,06
Kategori jawaban	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Hasil konversi skala likert untuk aspek kapasitas penyimpanan bahan pangan memperoleh rata-rata total skor 20,06 dengan kategori baik. Temuan ini mencerminkan bahwa kapasitas penyimpanan dan kondisi teknis lumbung pangan di lumbung pangan masyarakat gapoktan Menir Raboran dan Tendri Untung pada umumnya telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk menyimpan bahan pangan dalam menopang ketahanan pangan masyarakat, hasil ini sejalan dengan Suryana (2014) yang menyatakan bahwa kecukupan kapasitas dan kualitas fasilitas penyimpanan berperan penting dalam menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Terdapat tiga indikator dengan nilai skor yang sama yaitu indikator kapasitas penyimpanan lumbung pangan cukup memadai, indikator lumbung pangan memiliki sistem ventilasi yang baik untuk menjaga kualitas bahan pangan, dan indikator penyimpanan bahan pangan di lumbung pangan dalam keadaan aman meraih skor rata-rata 4,16, yang mengindikasikan bahwa volume dan daya tampung lumbung pangan di LPM t

Tendri Untung dan Menir Raboran cukup memadai untuk menampung hasil panen anggota dan untuk penyimpanan stok bahan pangan lumbung, kapasitas yang mencukupi ini berperan penting dalam mengurangi risiko kehilangan hasil produksi akibat keterbatasan ruang simpan ventilasi yang baik berkontribusi dalam menjaga sirkulasi, mengendalikan kelembaban berlebih, serta menghambat perkembangan jamur dan hama sehingga kualitas bahan pangan tetap terjaga. kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Handayani (2019) yang mengemukakan bahwa pemeliharaan bangunan penyimpanan secara rutin dapat mengurangi kerusakan struktural yang berpotensi menurunkan mutu bahan pangan, sehingga penyimpanan bahan pangan di lumbung pangan tersimpan dengan aman dalam keadaan terlindung dari gangguan hama, pencurian, maupun kerusakan akibat faktor luar.

Indikator dengan skor terendah terdapat pada indikator lokasi lumbung pangan mudah diakses dan dijangkau masyarakat dengan nilai skor rata-rata 3,50, kategori ini tergolong cukup, nilai ini menyatakan bahwa ada kendala dalam akses menuju lumbung pangan yaitu kondisi jalan menuju lumbung pangan Menir Raboran belum pengerasan sehingga saat musim hujan jalan becek, dan berlumpur, sarana transportasi masih kurang untuk sementara masyarakat yang ingin menggiling beras menggunakan sistem antar jemput, untuk lumbung pangan Tendri Untung kondisi jalan baik namun letak bangunan lumbung berada di ujung pemukiman. Kondisi ini sejalan dengan temuan Amalia et.al. (2025) di Desa Girimulyo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses fisik—baik menuju fasilitas penyimpanan maupun pasar dipengaruhi oleh infrastruktur jalan yang rusak dan minimnya transportasi umum. Situasi tersebut berdampak pada meningkatnya biaya dan waktu tempuh, sehingga mengurangi pemanfaatan fasilitas penyimpanan pangan oleh masyarakat

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas penyimpanan lumbung pangan di daerah kajian tergolong baik, dengan keunggulan menonjol pada aspek daya tampung, kondisi fisik bangunan, sistem ventilasi, serta keamanan penyimpanan. Meskipun demikian, aspek aksesibilitas lokasi masih memerlukan peningkatan agar pemanfaatan lumbung dapat lebih optimal. Dari perspektif ketahanan pangan, keberadaan lumbung pangan telah berperan positif dalam menjaga ketersediaan, mutu, dan keamanan bahan pangan bagi masyarakat.

Aspek Teknis Kategori Manajemen Stok

Hasil analisis aspek teknis kategori manajemen stok menggunakan nilai konversi dari skala likert dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel. 5. Nilai Skor Rata – rata Dari Aspek Teknis Kategori Manajemen Stok

	Indikator	Persentase (%)
1	Kelompok lumbung pangan telah melakukan perencanaan untuk melaksanakan kegiatannya	4,00
2	Ada Pembagian tugas di kegiatan kelompok lumbung pangan	3,84
3	Kelompok lumbung pangan membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten	4,13
4	Ada sistem pengawasan yang baik terhadap	4,00

perubahan stok di lumbung pangan	
5 Kelompok lumbung pangan memiliki sistem pembukuan yang baik	3,72
Total Skor	19,69
Kategori jawaban	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Hasil konversi skala likert untuk aspek teknis manajemen stok pada lumbung pangan masyarakat memperoleh total skor 19,69. Nilai ini termasuk kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa kelompok lumbung pangan masyarakat gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran telah mengelola stok secara terencana, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan ketahanan pangan.

Indikator dengan nilai tertinggi yaitu kelompok lumbung pangan membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dengan skor rata - rata 4,13, hal ini menyatakan bahwa dalam kegiatan operasionalnya baik lumbung pangan Gapoktan Tendri Untung maupun Menir Raboran sangat membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten atau ahli dibidangnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suryani et al. (2019) yang menegaskan bahwa kompetensi pengelola lumbung pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan manajemen stok. Keberadaan SDM yang terlatih dalam hal pencatatan, pengawasan, dan penataan stok berkontribusi dalam memperpanjang daya simpan hasil panen sekaligus mengurangi resiko kerugian.

Indikator dengan nilai terendah adalah sistem pembukuan dengan skor rata – rata 3,72, nilai ini tergolong cukup, hal ini mengindikasikan perlunya pencatatan yang lebih rinci, seperti yang ditemui di kelompok lumbung pangan Tendri Untung pencatatan pembukuan Kas Umum belum ada masih terpisah untuk masing – masing jenis usaha sehingga untuk mengetahui kekayaan akhir lumbung harus dijumlahkan per jenis usahanya, sedangkan pembukuan di kelompok lumbung pangan Menir Raboran, belum ada penutupan buku kas perbulan dan buku bantu masing – masing jenis usaha tidak diuraikan jumlah biaya yang dikeluarkan. Setiawan, (2017) mengemukakan bahwa sebagian besar lumbung pangan masih mengandalkan pencatatan manual, yang rentan terhadap kesalahan administrasi. Penerapan sistem pembukuan digital atau format standar yang terstruktur direkomendasikan untuk meningkatkan akurasi dan mempermudah proses audit.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menegaskan bahwa manajemen stok merupakan pilar utama keberhasilan lumbung pangan, sebagian besar indikator menunjukkan bahwa kelompok lumbung pangan Tendri Untung dan Menir Raboran telah melaksanakan manajemen stok yang baik dalam memperkuat ketahanan pangan, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek pembukuan dan pembagian tugas agar kegiatan lumbung pangan dapat berkelanjutan.

Aspek Teknis Kategori Kualitas Penyimpanan Pangan

Hasil analisis aspek teknis kategori kualitas penyimpanan pangan menggunakan nilai konversi dari skala likert dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel. 6. Nilai Skor Rata - rata Dari Aspek Teknis Kategori Kualitas Penyimpanan Pangan

Indikator	Persentase (%)
1 Proses penyimpanan pangan dilakukan dengan baik	4,09
2 Lumbung pangan selalu dalam kondisi bersih	4,03
3 Lumbung pangan dilengkapi fasilitas gudang yang memadai	4,22
4 Pangan yang disimpan dalam kondisi baik dan tidak rusak	4,00
5 Adanya tindakan pencegahan hama secara rutin	4,13
Total Skor	20,47
Kategori jawaban	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Hasil konversi skala likert untuk evaluasi aspek teknis kualitas penyimpanan pangan pada lumbung pangan memperoleh skor rata-rata total 20,47, yang di kategorikan baik. Semua indikator mencatat skor di atas 4,00, mengindikasikan bahwa proses pengelolaan penyimpanan pangan telah berjalan dengan baik sehingga dapat mendukung terwujudnya ketahanan pangan.

Indikator *kelengkapan fasilitas gudang*, memperoleh skor rata – rata tertinggi yaitu 4,22 menunjukkan bahwa sarana pendukung yang diperlukan untuk menunjang kegiatan di lumbung pangan telah tersedia dalam kondisi baik. seperti staple, kereta dorong, ventilasi gudang, timbangan dan mesin jahit karung telah dimiliki oleh lumbung pangan Tendri Untung dan Menir Raboran. Hasil ini sejalan dengan studi Feriko Pramudya Wardana et.al. (2023) yang mengungkapkan bahwa fasilitas penyimpanan yang lengkap dapat mengoptimalkan kapasitas lumbung pangan dalam menjaga mutu dan jumlah stok.

Keadaan pangan yang disimpan memperoleh skor rata – rata terendah yaitu 4,00, yang berarti kualitas pangan tetap terpelihara meskipun terdapat kemungkinan penurunan mutu dalam jumlah kecil, hal ini dapat terjadi bila stok gabah tidak di giling dalam waktu yang lama dikarenakan permintaan beras kurang atau anggota maupun masyarakat belum memerlukan bahan pangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Mardalis dan Imron Rosyadi (2015) bahwa pengelolaan persediaan secara tepat waktu—melalui rotasi dan pemeriksaan berkala dapat mengurangi potensi kerusakan pangan.

Secara umum, capaian skor di semua indikator menunjukkan bahwa lumbung pangan Tendri Untung dan Menir Raboran telah memenuhi kriteria teknis yang memadai untuk menunjang ketahanan pangan. Pendapat ini menguatkan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan lumbung pangan tidak hanya ditentukan oleh jumlah stok yang dimiliki, tetapi juga oleh mutu proses penyimpanan, kelengkapan fasilitas, dan penerapan pengendalian risiko kerusakan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Lumbung Pangan Masyarakat Gapoktan Tendri Untung dan Menir Raboran pada umumnya telah berjalan dengan baik pada aspek teknis. Hal ini tercermin dari skor rata-rata berada pada kategori *baik*, baik dalam kapasitas penyimpanan, manajemen stok, maupun kualitas penyimpanan pangan. Keberadaannya berkontribusi nyata terhadap ketahanan pangan, ketersediaan cadangan pangan, sehingga dapat menjadi dukungan ekonomi khususnya bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti agar dapat memperluas variabel kajian, memperpanjang periode penelitian, dan melibatkan responden yang lebih beragam.
2. Bagi Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa agar dapat meningkatkan pendampingan teknis dan manajerial, memperbaiki akses infrastruktur, dan memfasilitasi pelatihan pembukuan dan diversifikasi usaha.
3. Bagi ketua dan anggota lumbung pangan agar dapat memperbaiki pembukuan dan pelaporan, meningkatkan partisipasi anggota, mengoptimalkan pemanfaatan sarana, serta menjaga mutu penyimpanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. F., Sukei, K., & Hidayat, K. (2025). Analisis aksesibilitas pangan rumah tangga pedesaan (Studi kasus Desa Girimulyo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 9(2), 317–326. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.02>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/>
- Kementerian Pertanian. (2015). *Pedoman pengembangan lumbung pangan masyarakat tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian. (2018). *Panduan klasifikasi lumbung pangan masyarakat*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Petunjuk teknis bantuan pemerintah kegiatan pengembangan lumbung pangan masyarakat 2019*. Jakarta: Badan Ketahanan

- Setyawati, R. (2019). Evaluasi keberlanjutan lumbung pangan berbasis masyarakat di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 12–25. <https://doi.org/xxxx>
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: Tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.
- Suryana. (2016). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardani, D., & Haryanto, J. T. (2019). Manajemen stok pangan dalam lumbung pangan masyarakat. *Jurnal Agrisocionomics*.